

TUGAS AKHIR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR
(PPA)

PERPUSTAKAAN TUNA NETRA SURAKARTA



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Derajat S-I Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

TURIS PURNO SAPUTRO

D 300 030 048

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAAN JUDUL

a) **Perpustakaan :**

- 1) Library : tempat penyimpanan buku, dari bahasa latin liber / libin yang berarti buku.
- 2) Kumpulan buku-buku (bacaan dan sebagainya) bibilotek; kesusastraan.
- 3) Tempat terkumpulnya bahan-bahan bacaan atau tempat pengumpulan buku-buku dengan ketentuan system penyusunan mencapai suatu tujuan tertentu.
- 4) Wadah kumpulan buku-buku atau bahan pustaka lainnya, serta penyimpanan data-data, yang semuanya terorganisasi dan diatur dengan administrasi, dan berfungsi sebagai edukasi, informasi dan rekreasi.

b) **Tuna Netra**

seseorang yang mengalami gangguan penglihatan, baik itu kebutuhan total atau sebagian, sehingga untuk beraktifitas, khususnya komunikasi tulisan memerlukan alat bantu teknik khusus (huruf braille).

c) **Surakarta**

Nama salah satu kota di Jawa Tengah, menunjukkan nama tempat, yaitu lokasi Perpustakaan Tuna Netra yang direncanakan. (*Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan, 1980 :1*)

Jadi pengertian **perpustakaan Tuna Netra Surakarta** adalah suatu wadah / tempat mengumpulkan dan menyimpan buku-buku dan bahan pustaka lainnya, yang menggunakan sistem dan tulisan huruf Braille dengan

jangkauan pelayanan khusus untuk penderita cacat netra (PCN) dan berlokasi di Surakarta.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Umum

A. Rendahnya Minat Baca

Buku merupakan sarana satu-satunya untuk memperoleh pelajaran dari zaman-zaman yang telah lampau dan merupakan pintu gerbang kealam pikiran orang lain, sehingga kita dapat memahami hidup orang lain dan hidup bangsa lain. Lagi pula buku-buku yang baik dapat mengembangkan dan meningkatkan individualitas, sosialitas, kreativitas dan humanitas kita, sehingga dari kita dapat diharapkan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan berguna bagi pembangunan.

Pada era globalisasi sekarang ini kebiasaan membaca seharusnya sudah menjadi hal yang sudah tidak asing lagi dan harus menjadi kegemaran. Karena dengan kegemaran membaca akan dapat menambah wawasan menjadi luas. Namun salah satu akar permasalahan dalam persoalan pembangunan adalah masih rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat akan kebiasaan membaca. Oleh karena tersebut. Dengan demikian diperlukan upaya serius untuk mengembangkan sumber daya masyarakat. Upaya pembangunan masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran, menumbuhkan kapasitas, mengembangkan kemandirian dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan karena pada akhirnya masyarakatlah yang harus menjadi subjek dan pelaku pembangunan.

Salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya masyarakat adalah dengan mengembangkan dan meningkatkan budaya bangsa melalui peningkatan budaya gemar membaca dan

belajar. Karena dengan membaca sebuah buku pengetahuan akan membuat wawasan kita semakin bertambah. Membaca juga merupakan jalan sederhana untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rendahnya minat baca masyarakat tentu tidak hanya sebatas masalah kuantitas dan kualitas buku saja, melainkan mengkait juga pada banyak hal yang saling berhubungan. Misalnya, mental orang itu sendiri dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung. Orang kota mungkin kesulitan membangkitkan minat baca anak karena serbuan media informasi dan hiburan elektronik. Sementara dipelosok desa, anak lebih suka keluyuran ketimbang membaca. Sebab, di sana lingkungan/tradisi membaca tidak tercipta. Orang juga lebih suka ngerumpi atau menonton acara televisi daripada menunggui anak belajar. *(Suwondo, SH)*

B. Perpustakaan Sebagai Pusat Informasi

Keberadaan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah besar. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai sumber informasi harus memadai, baik dalam jumlah, kualitas maupun kemutakhirannya. Tentang hal ini ia mencontohkan banyaknya skripsi mahasiswa maupun tesis para dosen yang berlandaskan pada buku-buku yang sudah tidak relevan. Dampaknya terlihat jelas pada tulisan para mahasiswa ataupun dosen yang sangat dangkal.

Konsep atau teori yang ada diperpustakaan akan ketinggalan zaman kalau perpustakaan terlambat mengantisipasi perubahan didunia ilmu pengetahuan yang berarti kita hanya akan jalan ditempat. Jadi, jangan heran kalau banyak mahasiswa dan dosen indonesia yang malas datang dan mencari bahan diperpustakaan.

”Perpustakaan dan pusat dokumentasi merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat modern, tempat kita semua bisa mendapatkan gambaran (tentang) perkembangan pemikiran masyarakat,” Oleh karena itu, untuk menjadi masyarakat modern kita harus memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap segala jenis perpustakaan dan pusat-pusat dokumentasi. Segala usaha untuk menyebarkan kebudayaan membaca bila tanpa diikuti usaha mendirikan perpustakaan atau pusat-pusat dokumentasi akan sia-sia belaka. Sebab, pada dasarnya masyarakat yang sudah pernah dikenalkan pada huruf akan mencari huruf untuk memuaskan keingintahuannya, terutama menyangkut informasi dalam berbagai bidang.

1.2.2 Khusus

A. Introduksi serta Manfaat Membaca

Aspek penglihatan memang sangat berpengaruh pada membaca dan tidak dapat kita sangkal lagi bahwa bila penglihatan kurang, tentu banyak sekali hambatan yang kita temui ketika membaca. Tetapi membaca bukanlah hanya milik orang-orang sehat penglihatannya saja, orang yang mengalami kerusakan penglihatan atau cacat netrapun walau dengan pengajaran khusus dengan menggunakan huruf Braille juga memiliki kesempatan untuk mengenal, mengerti dunia luar dibalik dunia gelap yang mereka alami, yaitu dengan media tulis. Karena membaca merupakan suatu ketrampilan, penyandang cacat netra sedapat mungkin diberi kesempatan untuk memiliki ketrampilan tersebut.

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai secara baik dan benar oleh setiap orang, selain ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara dan ketrampilan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat *Guntur Tarigan*, bahwa ”*Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa*

merupakan hal yang harus diperhatikan dan dikaji secara serius, khususnya dengan pengajaran membaca.”

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami bahwa membaca adalah suatu ketrampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian ketrampilan-ketrampilan yang lebih kecil. Lebih lanjut ketrampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu :

- a. Pengenalan terhadap aksara dan benda-benda baca.
- b. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.
- c. Hubungan lebih lanjut dari a dan b dengan makna atau *”meaning”*. (*Ibid, h.10*)

(Tarigan, 1990, h.1)

B. Urgensi Huruf Braille Bagi Penderita Tuna Netra

Huruf Braille ditemukan oleh Louis Braille (1809-1852), seorang guru berkebangsaan Perancis yang mengalami kebutaan pada usia 3 tahun. Braille menemukan sistem cetakan dan tulisan khusus untuk penderita tuna netra ini pada tahun 1824 saat masih menjadi siswa pada Institution Nationale des Jeunes Aveugles (National Institute for Blind Children), Paris, Perancis.

Tulisan Braille berupa huruf-huruf timbul yang sederhana dan praktis dan metoda membaca dipakai diseluruh dunia. Tulisan braille yang ditulis menonjol / timbul di atas kertas dan dibaca dengan cara meraba secara lembut dan perlahan tulisan, terdiri atas 6 titik atau lubang dan dijadikan 2 baris, masing-masing 3 titik dari atas kebawah. Jika hanya titik pertama dari baris pertama yang timbul, itu huruf a. Jika titik pertama dan kedua dari baris pertama yang timbul,

itu huruf b. Tulisan Braille terdiri dari 63 karakter, yang meliputi huruf, angka, tanda baca, tanda ulang, huruf besar dll.

Pada tahun 1932, tulisan Braille diakui sebagai Standard English Braille oleh perwakilan dari perkumpulan penyandang cacat netra seInggris Raya dan Amerika Serikat.

Untuk melengkapi dan menyempurnakan tulisan Braille, pada tahun 1065 The Nemeth Code of Braille Mathematics and Scientific Notation memodifikasi tulisan Braille yang mewakili bermacam-macam simbol khusus yang digunakan untuk bidang matematika dan teknik. Di samping itu juga, masih banyak tulisan Braille yang dimodifikasi untuk penulisan notasi musik, tulisan cepat (stenografi) dan macam-macam bahasa di dunia.

Saat ini, tulisan tangan dengan menggunakan tulisan Braille sudah dimungkinkan dengan menggunakan alat yang bernama "slate". Yang terdiri dari 2 buah lembaran baja, yang dihubungkan dengan menggunakan sendi, yang berguna untuk memasukkan selenbar kertas diantaranya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, saat ini telah dikembangkan mesin ketik Braille yang sama fungsi dan kegunaannya dengan mesin ketik listrik biasa. Bahkan di Lembah Silikon, Palo Alto, California, oleh perusahaan multinasional Amerika Serikat IBM Corp, telah dikembangkan PC (Personal Computer) yang menurut rencana akan diproduksi secara massal untuk para penderita tuna netra.

(Hoeve, Jakarta, 1980, h.514) (Reference, 15 th Edition, 1994, h.464-465)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tulisan penemuan Louis Braille sangat berperan penting untuk membantu para penyandang cacat netra mengatasi kendala dalam bersosialisasi dan

berkomunikasi antar sesama penyandang cacat netra dan dengan masyarakat umum.

Kendala ini dapat teratasi karena masalah pokok penyandang cacat netra adalah individu yang mempunyai kelainan fisik (physical handicap) yang berpengaruh terhadap fungsi sosial dan fungsi emosional, yang termanifestasi dalam bentuk gangguan kepribadian (sikap pasif dan sikap ragu) serta gangguan dalam penyesuaian diri (rendah diri, kurang berani mengenal orang lain, merasa tidak berguna). Karena tulisan Braille sudah diakui sebagai standar cetakan dan tulisan bagi penyandang cacat netra, sehingga para penyandang cacat netra tidak perlu takut dan cemas untuk berkomunikasi dengan sesamanya, karena mereka mempunyai "tilisan" sebagai akses yang bisa dipakai sebagai identitas diri, dimana hal ini nantinya akan menumbuhkan keberanian mereka untuk berkomunikasi dengan orang normal dan melakukan tugas dan fungsinya dalam masyarakat, tanpa terganggu oleh ketunaannya, sama dengan orang normal.

C. Kondisi Penyandang Cacat Netra di Surakarta

a. Kondisi Fisik Pelayanan

Secara umum, kondisi fisik fasilitas pendidikan (Sekolah Luar Biasa) masih mengejar pemenuhan kebutuhan dasar belajar mengajar, seperti kelas yang bisa dipakai, halaman sekadarnya yang kadangkala dipakai dialih fungsikan sebagai tempat parkir dan ruang penunjang lain yang sekiranya dibutuhkan. Bahkan perpustakaan untuk kalangan sendiri (intern) yang layak secara fisik sama sekali belum ada. Padahal pada umumnya rentang pelayanan dari SLB-SLB tersebut adalah se eks Karesidenan Surakarta.

b. Jumlah

Jumlah penyandang cacat netra di eks Karesidenan Surakarta (Surakarta, Karang Anyar, Sragen, Sukoharjo, Klaten, Boyolali dan Wonogiri) adalah sebagai berikut:

TAHUN	JUMLAH
2002	6602
2003	7135
2004	7712
2005	8336
2006	9011
2007	9740
2008	10528

Sumber : Kantor Statistik Surakarta 2008

- 1) Pertumbuhannya sebesar 3,3%/ tahun (anak-anak usia < 14 tahun) dan 4,8%/tahun (dewasa > 14 tahun).
- 2) Dari jumlah tersebut ^55% adalah laki-laki dan 45% adalah wanita.
- 3) 50 % dari penyandang cacat netra tersebut berada di Kotamadya Surakarta (tahun 2008).

Tidak sedikitnya penyandang cacat, khususnya tuna netra membuat kita harus peduli dan memikirkan bagaimana para penyandang cacat ini dapat andil dalam pembangunan nasional dan tidak terpinggirkan, karena penyandang cacat juga mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan warga Indonesia lainnya. Oleh karena itu peran penyandang cacat netra dalam pembangunan nasional perlu untuk lebih ditingkatkan serta didayagunakan seoptimal mungkin. Kesamaan kesempatan diwujudkan melalui penyediaan aksesibilitas bagi penyandang

cacat netra baik yang berbentuk fisik maupun yang berbentuk non fisik pada sarana dan prasarana umum.

Oleh karena itu hendaknya juga diberikan kesempatan yang sama dengan orang normal untuk memanfaatkan fasilitas umum yang ada agar mereka dapat berkembang seperti yang lainnya.

Dengan demikian Perpustakaan Tuna Netra Surakarta, diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi penyandang cacat netra untuk memakainya dan memanfaatkan fasilitas yang ada.

c. Aspek Lingkungan dan Tempat

Kotamadya Surakarta yang terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kelurahan sudah sangat terkenal dengan berbagai sebutan, antara lain kota pendidikan, budaya dan olah raga. Hal ini perlu dipertahankan sebagai identitas kebanggaan daerah, salah satu usahanya dengan menambah perbendaharaan jenis fasilitas pendidikan sebagai penunjang proses belajar mengajar (baca : Perpustakaan) khusus untuk penyandang cacat netra.

d. Aspek Perilaku Pelaku Kegiatan Utama

Diperoleh dengan cara studi literatur, yaitu :

1) Kesederhanaan

Yang dimaksud "kesederhanaan" disini adalah bahwa penyandang cacat netra sebagai pelaku kegiatan utama dapat membawa dirinya dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu lokasi, tanpa bantuan orang lain (dinamis dan independen).

Karena pergerakannya dinamis dan mengandung unsur swadaya, maka indra pengganti indra penglihatan dalamdirinya harus dimaksimalkan, yaitu : alat pendengaran dan alat peraba (dalam hal ini penggunaan tongkat sebagai detektor, yang digunakan dengan cara mengetuk-ngetuk tongkat tersebut kekiri

dan kekanan untuk memastikan keamanan jalan di depannya sebelum melangkah).

Untuk menterjemahkan kata "kesederhanaan" dapat dilakukan dengan mengatur tata letak (lay out) secara linier/segaris atau peletakan material-material yang berfungsi sebagai pembentuk sirkulasi.

2) Keamanan

Kata "Keamanan" diartikan sebagai pergerakan yang bebas dan leluasa serta terhindar dari hal-hal yang membahayakan, misalnya : tersandung, terpeleset, tabrakan/bersinggungan dengan objek yang tidak diinginkan.

Sebelumnya, perlu diperhatikan karakteristik gerakan yang dilakukan oleh para penderita cacat netra, terutama dalam berjalan: kedua tangannya dijulurkan kedepan (bila tidak menggunakan tongkat), kaki diseret, bahu agak membungkuk, nampak ragu-ragu dan sangat berhati-hati, muka tidak lurus kedepan, tetapi agak berpaling kekiri dan kekanan sambil mengetuk-ngetuk tongkat kekiri dan kekanan terhadap objek dibagian depannya. (Ts. Soekini Pradopo, *Diagnosa Anak Luar Biasa*, Penerbit Sinar Baru, Jakarta, 1988, h.47)

Sehingga untuk menjamin keamanan mereka dalam bergerak di dalam ruangan perlu dilakukan beberapa hal yang menyangkut masalah teknis, antara lain : menghindari perbedaan peil (perbedaan tinggi lantai) yang terlalu sering dan berubah-ubah ataupun penggunaan railing atau bahan material lain, yang berfungsi selain sebagai pengaman juga sebagai pembentuk sirkulasi, seperti yang dipakai dipusat-pusat perbelanjaan di Amerika Serikat. ([htt // : www. blindins. com](http://www.blindins.com))

3) Kenyamanan

Menurut para ahli, ternyata konsep kenyamanan antara penyandang cacat netra dengan orang normal adalah sama. Malah penyandang cacat netra diuntungkan karena tidak mengenal konsep cahaya, warna dan perspektif. Oleh karena itu, diasumsikan dalam membacapun konsep kenyamanannya tidak berbeda.

Di sini, faktor pembentuk kenyamanan, adalah : penghawaan, yang terbagi menjadi penghawaan alami (penggunaan ventilasi) dan penghawaan buatan (penggunaan AC sebagai pengatur temperatur dan kelembaban dalam ruangan) serta akustik (penggunaan bahan-bahan akustik didalam dan di luar ruangan, untuk meminimalisasi sumber-sumber bunyi internal dan eksternal), karena setelah kehilangan sensor visual, maka indra pendengaran dimaksimalkan penggunaannya untuk berkonsentrasi. Oleh karena itu, kepekaan pendengarannya mutlak harus dijaga. (*htt // : www. blindins. com*)

1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 Permasalahan

A. Non Teknis

a. Aspek Sosial Budaya

Bagaimana menentukan jenis kegiatan suatu wadah Perpustakaan Tuna Netra yang mempunyai kandungan nilai-nilai kesederhanaan dan kenyamanan, yang mendukung ketenangan (dalam membaca) dan kenyamanan (dalam membaca dan bergerak).

b. Aspek Filosofis

Bagaimana mengungkapkan sistem perungan suatu wadah Perpustakaan Tuna Netra yang aksesibel sesuai dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kenyamanan serta keamanan, yang sesuai dengan tuntutan dan aktifitas yang diwadahi.

B. Teknis

- a. Peruangan : Bagaimana tata ruang, struktur ruang, sirkulasi dan fasilitas ruang serta bangunan.
- b. Interior : Bagaiman dimensi ruang, bahan bangunan, penghawaan,akustik ruang, ornamen interior, pengolahan lantai, dinding, ceiling, serta tangga, dan material pembentuk pola sirkulasi lainnya (Khusus untuk pelaku kegiatan utama).
- c. Struktur dan utilitas
- d. Tapak : Bagaimana pengolahan tata lingkungan dan daerah peruntukan, view, point of interest, sirkulasi, pencapaian, open space, tata hijau dan landscape.
- e. Bentuk bangunan : bagaimana ungkapan fisik, karakteristik bangunan, komposisi massa, orientasi bangunan serta ornamen eksterior.

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

Merencanakan Perpustakaan Tuna Netra yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga mampu memenuhi tuntutan sebagai wadah informasi bagi para tuna netra, yang menjamin kenyamanan dan keamanan dan mengandung unsur-unsur kesederhanaan.

1.4.2 Sasaran

Mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan, dengan mengungkapkan :

- a. Penyelesaian program ruang, dengan pertimbangan: lingkup pelayanan kegiatan, macam/jenis kegiatan yang berlangsung, tuntutan kebutuhan ruang dan persyaratan ruang / besaran ruang / organisasi ruang dan pola tata ruang.
- b. Pengungkapan bentuk site plane melalui pendekatan :
 - 1) Sirkulasi masing-masing kegiatan.
 - 2) Pola tata letak.
- c. Pengungkapan tata fisik penampilan bangunan dan tata ruang dalam melalui pendekatan :
 - 1) Bentuk dan gubahan massa.
 - 2) Struktur bangunan yang mampu mendukung bangunan.
 - 3) Persyaratan bangunan dan kenyamanan pemakai bangunan, terutama : tangga, railing dan pembentuk pola sirkulasi lainnya untuk penyandang cacat netra.
 - 4) Penataan lingkungan.
 - 5) Tata ruang dalam.

1.5 BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 Batasan

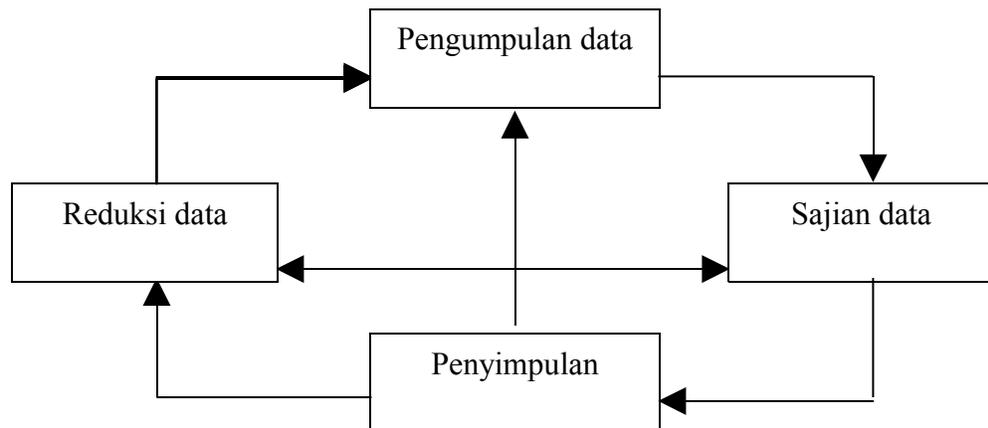
- a. Ditentukan pada permasalahan yang ada.
- b. Dilakukan berdasarkan data yang ada, yaitu data pengamatan (komparasi lapangan), data instansi, wawancara dan studi literatur yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan secara sah dapat dipertanggung jawabkan.

1.5.2 Lingkup Pembahasan

Ditekankan pada lingkup disiplin ilmu Arsitektur, sedangkan pembahasan diluar itu akan dilakukan dalam batas kemampuan sesuai keterkaitannya dengan disiplin ilmu Arsitektur. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan Perpustakaan Tuna Netra.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan konsep dasar perencanaan dan perancangan Perpustakaan Tuna Netra Surakarta ini adalah memfokuskan pada pendekatan interaktif sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan konsep desain secara optimal. Metode tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan1.1 Metode Interaktif

Sumber □: □H.B. □Sutopo,1993

Gambaran penjelasan diagram diatas adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi data; merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian.
- b. Sajian data; merupakan rangkaian informasi untuk mempermudah pemahaman yang disusun secara sistematis yang dapat berupa gambar, skema dan tabel sehingga kesimpulan dapat dilakukan, penarikan kesimpulan: merupakan penarikan kesimpulan akhir yang dilakukan setelah proses pengumpulan data.

Selanjutnya pelaksanaan studi dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

a. **Identifikasi permasalahan**

Merupakan tahapan untuk menggali permasalahan yang ada dan berkembang melalui studi literatur, wawancara maupun survey lapangan yang kemudian ditarik sebagai hipotesis awal.

b. **Pengumpulan data**

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Observasi lapangan (*site observasi*), merupakan bagian pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan baik spesifik terhadap lokasi maupun secara umum terhadap elemen-elemen yang mendukung studi.
- 2) Wawancara terhadap key person dan stake holders (swasta, pemerintah dan pengguna).
- 3) Menyimak data spesifik dan referensi pustaka (*documentary study*) untuk mendapat masukan dalam bentuk landasan teori maupun preseden. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya khasanah berpikir agar lebih berkualitas dalam penyelesaian permasalahan dan penentuan desain. Data ini berupa berita dari media cetak, elektronik, dan buku acuan.
- 4) Peta rujukan yang dimanfaatkan untuk memberikan batasan fisik area perencanaan.

5) Studi literatur yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, aksesibilitas bangunan untuk dijadikan landasan teori dalam penentuan desain.

c. Reduksi data

Yang dimaksud dengan reduksi data adalah pola pemenggalan dan penyederhanaan sebagai data atau informasi agar dalam pembahasan untuk dianalisis lebih efisien.

d. Sajian data

Penyajian data yang akurat sebagai bahan studi dalam penyelesaian permasalahan umum maupun permasalahan spesifik desain. Adapun jenis data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Primer : data yang diperoleh dengan mengunjungi langsung lokasi, mengamati dan mengidentifikasi kegiatan yang terjadi.
- 2) Sekunder : data yang diperoleh melalui sumber-sumber tidak langsung berupa dokumen-dokumen dan referensi yang relevan dengan tema yang diambil.

e. Analisis

Analisis dilakukan dengan didasari aspek-aspek:

- 1) Kualitatif, dengan menentukan kriteria karakteristik yang sesuai dengan tuntutan yang memperhatikan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada lingkungan objek observasi.
- 2) Kuantitatif, yang merupakan asumsi proyeksi untuk menghasilkan variabel-variabel pasti dari objek.

I.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- a. **Tahap I** : Mengungkapkan pengertian judul, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.
- b. **Tahap II** : Mengungkapkan tinjauan Perpustakaan umum dan perpustakaan Tuna Netra, dengan studi literature maupun studi lapangan yang meliputi pengertian perpustakaan, sejarah, fungsi, garis besar kegiatannya, sitem pelayanan, struktur organisasi, macam-macam perpustakaan dan persyaratan teknis aksesibilitas.
- c. **Tahap III** : Mengungkapkan tinjauan khusus tentang Kota Surakarta, meliputi : situasi, kondisi, potensi dan lokasi perpustakaan Tuna Netra.
- d. **Tahap IV** : Perpustakaan Tuna Netra Di Surakarta
- e. **Tahap V** : Analisis Pendekatan Serta Konsep Perencanaan dan Perancangan